

BAB II

KONSEP FITRAH DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Fitrah

Al-Quran menyebutkan kata *fiṭrah* dan derivasinya sebanyak 20 kali dengan berbagai bentuknya.¹ Kata *faṭara* (mencipta) dalam bentuk *fi'il maḍi* (kata kerja lampau) disebutkan sebanyak delapan kali.² Kata *fāṭir* (pencipta) dalam bentuk *isim fā'il* (kata yang menunjukkan sebagai pelaku) disebutkan sebanyak lima kali.³ Kata *fuṭūr* (cacat, sesuatu yang tidak seimbang) terdapat satu kali.⁴ Kata *yatafaṭṭarna* (pecah atau belah) terdapat dua kali.⁵

Kata *infaṭarat* (terbelah/terpecah) terdapat satu kali.⁶ Kata *munfaṭir* (terbelah, menjadi pecah-belah) terdapat satu kali.⁷ Sedangkan kata *fiṭrah* juga hanya ditemukan satu kali, yaitu dalam QS. Al-Rūm (30): 30. Allah swt. berfirman:

¹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, tt), h. 522-523.

² QS. Al-An'ām(6): 79, al-Isrā (17): 51, al-Rūm (30): 30, Ṭāhā (20): 72, Hūd (11): 51, Yāsīn (36): 22, al-Zukhruf (43): 27 dan al-Anbiyā (21): 56.

³ QS. Al-An'ām (6): 14, Yūsuf (12): 101, Ibrāhīm (14): 10, Fāṭir (35): 1, al-Zumar (39): 46 dan al-Syūrā (42): 11.

⁴ QS. Al-Mulk (67): 3.

⁵ QS. Maryam (19): 90, asy-Syūrā (42): 5.

⁶ QS. Al-Infīṭār (82): 1.

⁷ QS. Al-Muzammil (73): 18.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.⁸ **(QS. Al-Rūm (30): 30)**.

Dari 20 kali penyebutan kata fitrah ini hanya satu ayat yang menunjukkan bentuk fitrah secara jelas, yaitu dalam QS. Al-Rūm (30): 30. Kata fitrah dalam ayat ini mempunyai beberapa arti. Dalam kamus Al-Munawwir, kata fitrah diartikan dengan sifat pembawaan (sejak lahir), *al-ibtidā'* (ciptaan), agama, sunnah⁹. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata fitrah diartikan dengan sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan.¹⁰

Ar-Razi dan al-Matharrazi mengartikan kata *al-fiṭrah* dengan *al-khilqah* (naluri, pembawaan)¹¹. Ibnu al-Jauzi mengartikannya dengan *aṭ-ṭabī'ah* (tabiat, karakter) yang diciptakan Allah swt pada

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang: Pantja Cemerlang, 2010), h. 407.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2010), h. 1063.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 412.

¹¹ Muḥammad bin Abī Bakar bin 'Abd al-Qadīr al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*, (Beirut: Maktabah Lubnān, 1986), h. 212, Nāṣir al-Dīn al-Maṭarrazi, *al-Mughrib fi Tartīb al-Ma'rib*, (Aleppo: Maktabah Usāmah bin Zaid, tt), h. II/143.

manusia.¹² Ia merupakan bentuk *isim maṣdar nau'* atau *hai'ah* dari kata *al-faṭr* seperti lafal *al-jilsah* (bentuk duduk) dan *al-rikkah* (bentuk kendaraan). Kata *al-faṭr* dari *faṭara-yaṭuru* bermakna *al-syaqq* (membelah)¹³, *al-ibtidā'* (ciptaan, permulaan, dasar), *al-ikhtirā'* (membuat yang belum pernah ada sebelumnya)¹⁴, dan *al-khalq* (penciptaan)¹⁵.

Menurut Mujahid, Makna fitrah secara bahasa/harfiah ini disinonimkan/disepadankan dengan kata "*khalaqa*". Kata *khalaqa* banyak digunakan oleh Allah untuk menyatakan penciptaan sesuatu, seperti *khalaqallāh al-samāwāt wa al-arḍ* (Allah telah menciptakan langit dan bumi). Contoh lain dari penggunaan kata *khalaqa* terdapat pada QS. Al-'Alaq (96): 2, *Khalaqa al-insāna min 'alaq* (Dia Allah telah menciptakan manusia dari segumpal darah). Kedua contoh ayat

¹² Jamāl al-Dīn ibn al-Jauzī, *Zād al-Masīr*, (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2002), h. 1094.

¹³ Al-Raghīb al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), h. 640., Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukarram ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010), h. VI/261.

¹⁴ Jārullah Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari, *al-Fā'iq fī Gharīb al-Hadīṣ*, jil. III, (ttp: 'Īsa al-Bābī al-Ḥalbī, tt), h. 127., al-Rāzī, *Mukhtār ...*, h. 212.

¹⁵ 'Abd al-Raḥman al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidī, *Kitāb al-'Ain*, (ttp: tp, tt), h. VII/418., Aḥmad bin Muḥammad 'Alī al-Muqrī al-Fayyūmī, *al-Miṣbāh al-Munīr fī Gharīb al-Syarḥ al-Kabīr*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt), h. 476.

tersebut menunjukkan bahwa ketika Allah menciptakan makhluk-Nya tidak diawali oleh adanya bahan dasar ciptaan. Oleh karena itu semua ayat yang menggunakan kata *khalaqa* menisbatkan *fā'il*-nya (pelakunya) kepada Allah, karena hanya Dialah yang mampu menciptakan segala sesuatu yang tidak memiliki bahan dasar awalnya. Sementara manusia mampu membuat sesuatu karena bahan dasarnya sudah tersedia di alam raya ini.¹⁶

Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan fitrah. Dari sekian banyak pendapat ulama terkait definisi fitrah secara terminologis, setidaknya ada beberapa definisi yang dapat dipaparkan penulis dalam kajian ini.

Fitrah diartikan sebagai asal kejadian. Fitrah dengan arti asal kejadian bersinonim kata *ibdā'* dan *khalq*. Fitrah manusia atau asal kejadiannya sebagaimana diciptakan Allah swt, menurut ajaran Islam, adalah bebas dari noda dan dosa seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya. Fitrah dengan arti asal kejadian dihubungkan dengan pernyataan seluruh manusia sewaktu berada di alam arwah

¹⁶ Mujahid, "Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 2005, hh. 23-40, h. 25.

yang mengakui ketuhanan Allah swt seperti yang digambarkan dalam QS. al-A'raf (7): 172-173.¹⁷

Rasulullah saw bersabda:

«ما مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟!» ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }¹⁸

Tidaklah seorang yang dilahirkan itu kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana seekor hewan yang melahirkan dalam kondisi lengkap, adakah kamu dapati dalam kondisi cacat?" Kemudian Abu Hurairah berkata: ... fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus. (HR. Bukhari).

¹⁷ Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۚ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ۙ ١٧٣

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (QS. Al-A'raf (7): 172-173). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 173.

¹⁸ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār ibn Kaṣīr, tt), h. 1/456.

Ibnu Qayim al-Jauziyah mengutip pernyataan Abu Umar, bahwa beberapa ulama memaknai hadis Nabi tentang manusia dilahirkan atas fitrah. Fitrah dimaknai sebagai awal mula penciptaan (kejadian) manusia yang menentukan hidup dan mati, bahagia dan sengsaranya, hingga ia mencapai usia balig, apakah ia menerima keimanan atau menolaknya dengan memilih kekafiran.¹⁹

Pendapat ini berhujah pada hadis dari Ibnu Abbas:

كُنْتُ لَا أَدْرِي مَا فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى أَتَانِي أَعْرَابِيَانِ يَخْتَصِمَانِ فِي بئرٍ؛
فَقَالَ أَحَدُهُمَا: أَنَا فَطَرْتُهَا؛ أَيِ ابْتَدَأْتُهَا.²⁰

Aku tidak tahu apa arti fâthir as-samawât hingga datang kepadaku dua orang Arab Badui yang sedang berselisih mengenai sumur. Salah seorang dari mereka berkata, ‘*faṭartuhā*’ yakni ‘*ibtada’uhā*’ (aku yang memulai membuatnya)”.²¹

Juga berhujah pada firman Allah swt:

كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ

Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula. Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat.²¹ (QS. Al-A’rāf (7): 29-30).

¹⁹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Syifā’ al-‘Alīl fī Masāil al-Qadā’ wa al-Qadar wa al-Ḥikmah wa al-Ta’līl*, (Kairo: Maktabah Dār al-Turās, tt), h. 570.

²⁰ Al-Rāzī, *Mukhtār ...*, h. 212., al-Zamakhsharī, *al-Fā’iq ...*, h. 127.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 153.

Fitrah juga diartikan sebagai agama yang benar, yakni agama Allah swt. Agama yang benar di sini adalah agama Islam, dengan alasan Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam adalah agama yang fitrah karena sesuai dengan kebutuhan manusia untuk tunduk kepada Tuhan, dan dapat membimbing manusia kepada cara beribadah secara benar. Pendapat ini terkenal di kalangan ulama salaf dari kalangan ahli ilmu dan *ta'wīl*²². Alasan mereka berhujah pada QS. Al-Rūm (30): 30. Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.²³
(QS. Al-Rūm (30): 30).

Juga berhujah pada hadis dari Abu Hurairah tentang QS. Al-Rūm (30): 30 “*Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu*”, yakni, Dia telah menciptakan manusia menurut agama Allah yaitu Islam.

²² Abū ‘Umar Yūsuf bin Muḥammad ibn ‘Abd al-Barr, *al-Tamhīd li Mā fi al-Muwaḥḥa’ min al-Ma’ānī wa al-Asānīd*, (tpp: tp, tt), h. XVII/72.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 407.

Juga bersandar pada hadis bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِمَا حَدَّثَنِي اللَّهُ فِي كِتَابِهِ: إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ وَبَنِيهِ حُفَاءَ مُسْلِمِينَ
وَأَعْطَاهُمُ الْمَالَ حَلَالًا لَا حَرَامَ فِيهِ فَجَعَلُوا مِمَّا أَعْطَاهُمُ اللَّهُ حَلَالًا وَحَرَامًا. (رواه
أحمد عن عياض بن حمار)²⁴

“Bukankah aku telah menyampaikan apa yang telah disampaikan Allah kepadaku dalam Kitab Nya. Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dan anak cucunya cenderung berserah diri. Allah memberi mereka harta yang halal tidak yang haram. Lalu mereka menjadikan harta yang diberikan kepada mereka itu menjadi halal dan haram.” **(HR. Ahmad)**.

Ungkapan “*Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dan anak cucunya cenderung berserah diri*” maksudnya cenderung dalam keadaan islam.²⁵

Sebagaimana at-Thabari menafsirkan ayat *fiṭrah Allāh allatī faṭara al-nās alaiḥā* dengan makna *ṣan’ah* (karya/ciptaan) Allah yang diciptakan kepada manusia. Kata *fiṭrah* merupakan *maṣḍar* (asal/sumber) makna dari ayat *fa aqim wajhaka li al-dīni hanīfan* (hadapkanlah wajahmu terhadap agama ini dengan lurus). Makna

²⁴ Sulaiman bin Ahmad al-Ṭabrani, *al-Mu’jam al-Kabīr*, (Cairo: Maktabah Ibn Taimiyah, tt), h. XVII/361.

²⁵ al-Jauziyah, *Syifā al-Alīl ...*, h. 563.

dari ayat tersebut adalah Allah menciptakan manusia berdasarkan agama Islam dengan bentuk fitrah.²⁶

Dalam tafsir al-Bahr al-Muhit, Ibnu Hayyan al-Andalusi juga menjelaskan bahwa fitrah adalah agama Islam.²⁷

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa al-Quran mengaitkan antara fitrah jiwa manusia dengan tabiat agama Islam. Keduanya berasal dari Allah. Selaras dengan yang lain dalam tabiat dan arahnya. Fitrah sesuatu yang konstan, begitupun agama Allah juga konstan. *Lā tabdīla li khalqillāh* (tidak ada perubahan pada fitrah Allah). Jika manusia menyimpang dari fitrahnya, tak ada yang dapat mengembalikannya kecuali agama Islam yang selaras dengan fitrah manusia.²⁸

Sebagian ulama mengartikan fitrah dengan naluri mengenal Tuhan²⁹. Pendapat ini terkenal di kalangan ahli fiqih. Mereka

²⁶ Al-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī*, (Beirut: al-Risālah, tt), h. 104.

²⁷ Ibn Ḥayyān al-Andalūsi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-‘Arabī, 2002), h. VII/223.

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsīr fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Quran jilid 9*, pen. As’ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 143.

²⁹ Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusaini al-Zubaidī, *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, (Kuwait: Maṭba’ah Ḥukūmah, tt), h. XIII/329., Miqdād Yāljin, *al-Tarbiyah al-Akhlāqiyah al-Islāmiyyah*, (Riyadh: Dār al-‘Ālam al-Kutub, 2000), h. 268., Muḥammad al-Mākī al-Nāṣirī, *al-Taysīr fī Ahādīs al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, tt), h. V/41.

berhujah bahwa *fiṭrah* itu berarti kejadian, dan *fāṭir* berarti yang menjadikan. Sesuai dengan firman Allah:

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Katakanlah, “Ya Allah, Pencipta langit dan bumi”³⁰ (QS. Al-Zumar

(39): 46).

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.³¹ (QS. Yāsīn (36): 22).

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ

Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya".³² (QS. Al-Anbiyā (21): 56).

Juga pandangan mereka terhadap hadis dari Abu Hurairah seolah bermakna: setiap anak dilahirkan atas naluri yang dapat mengenal Tuhannya sampai pada usia balig. Tentunya naluri ini berbeda dengan naluri hewan. Naluri hewan tidak sampai pada kemampuan untuk mengenal Tuhannya.³³

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 463.

³¹ *Ibid.*, h. 441

³² *Ibid.*, h. 326.

³³ Ibn Abd al-Barr, *al-Tamhīd* ..., h. XVII/69.

Terkait dengan firman Allah dalam QS. Al-Rūm (30): 30, Ibnu Aṭīyah dalam menjelaskan *fiṭrah Allāh al-latī faṭara an-nās ‘alaihā*, kata *fiṭrah* dibaca *naṣab* karena menjadi *maf’ūl bih* (objek) dari *fi’il amr* (kata kerja perintah) yang tersembunyi, yakni *ittabi’* (ikutilah) *wa-ltaẓim* (dan berpegang teguhlah) pada *fiṭrah* Allah. Makna *fiṭrah* adalah *khilqah* (bawaan alami) dan *hai’ah* (corak) yang ada pada diri anak yang dipersiapkan oleh Allah untuk membedakan manusia dengan makhluk lain. Fitrah menunjuki jalan mengenal tuhan-Nya, mengetahui aturan-aturan-Nya serta beriman kepada-Nya. Seakan Allah berfirman: hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah yang lurus, ia adalah fitrah Allah yang disediakan kepada manusia, namun banyak rintangan yang memalingkannya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: “*Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia nasrani, yahudi atau majusi*”. Penyebutan karakter kedua orang tua dalam hadis ini adalah salah satu contoh dari banyaknya halangan yang memalingkan manusia dari fitrah.³⁴

³⁴ Ibn Aṭīyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafṣīr al-Kitāb al-‘Azīz*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), h. IV/336.

Al-Zamakhsyari menyatakan bahwa *lā tabdīla li khalqillāh* (tidak ada perubahan pada ciptaan/fitrah Allah), bermakna bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan menerima ajaran tauhid dan agama Islam tanpa menentang dan mengingkarinya.³⁵

Al-Maraghi menafsirkan bahwa fithrah adalah naluri pembawaan yang Allah ciptakan kepada manusia. Dengan naluri tersebut manusia akan memiliki kecenderungan terhadap tauhid karena fitrah sesuai dengan apa yang ditunjuki oleh akal dan dijelaskan oleh pandangan yang benar.³⁶

Al-Jazairi dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa fitrah adalah ciptaan Allah yang diciptakan kepada manusia untuk cenderung kepada iman dan tauhid.³⁷

Pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa fitrah merupakan naluri anak mengenal Allah menunjukkan pada makna fitrah yang paling dekat dengan makna fitrah secara linguistik.

³⁵ Jārullah Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasysyāf*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009), h. 830.

³⁶ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Mesir: Syirkah Muṣṭafa al-Bābī al-Halbi wa Awlādih, tt), h. 45-46.

³⁷ Abu Bakar Jābir al-Jazāiri, *Aysar al-Tafsīr li Kalām al-‘Aliyy al-Kabīr*, (Jeddah: Rāsīm li al-Di’āyah wa al-‘Iḥlān, tt), h. 176-177.

Fitrah juga diartikan sebagai ikrar keimanan. Dalam tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ, Ibnu Hayyan al-Andalusi menjelaskan bahwa sebagian ulama mengartikan sebagai ikrar atau perjanjian manusia dengan Allah untuk cenderung beriman kepada Allah dan mengikuti syariah-Nya, namun banyak rintangan yang dapat memalingkannya. Beberapa rintangan yang dihadapi adalah kedua orang tua yang menjadikannya sebagai yahudi atau nasrani, serta tipu daya setan yang berupa jin dan manusia.³⁸

Dalam tafsir al-Baiḍawī pun demikian. Al-Baiḍawī menjelaskan bahwa sebagian ulama mengartikan fitrah sebagai kecenderungan pada yang hak. Sebagian lagi memaknai fitrah sebagai agama Islam. Serta ada juga yang berpendapat bahwa fitrah adalah perjanjian Allah dengan Adam dan anak keturunannya.³⁹ Senada dengan Al-Baghawī dalam tafsirnya yang menerangkan bahwa fitrah menurut ahli tafsir adalah agama Islam dan ikrar keimanan.⁴⁰

³⁸ Ibn Ḥayyān al-Andalūsi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 2002), h. VII/223.

³⁹ Nāṣir al-Dīn al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baiḍāwī*, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, tt), h. 206.

⁴⁰ Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ūd al-Baghāwī, *Tafsīr al-Baghāwī*, (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2002), h. 1006-1007.

Fitrah juga didefinisikan sebagai keselamatan. Ibnu Taimiyah mendefinisikan fitrah adalah selamat dari keyakinan yang batil dan menerima keyakinan yang sah⁴¹. Sebagian ulama berpendapat bahwa makna fitrah yang lebih sah adalah selamat dan istiqamah.⁴²

Pendapat ini berargumentasi pada hadis Nabi dari Iyaḍ bin Himar al-Mujasy'i bahwa Rasulullah saw pada suatu hari bersabda dalam khutbahnya:

أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أَعْلِمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلَالٌ وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا⁴³

"Ingatlah, sesungguhnya pada hari ini Rabbku memerintahkan untuk mengajarkan apa-apa yang tidak kalian ketahui: 'Setiap harta yang Aku berikan pada hamba itu halal. Aku menciptakan hamba-hambaKu dalam keadaan lurus semuanya, lalu mereka didatangi setan dan mereka dijauhkan dari agama mereka. Setan mengharamkan mereka terhadap apa-apa yang Aku halalkan dan memerintahkan mereka agar menyekutukanKu dengan sesuatu yang tidak aku turunkan kekuasaannya kepada mereka.'" (HR. Muslim).

⁴¹ Taqī al-Dīn ibn Taimiyah, *Dar' Ta'arūḍ al-'Aql wa al-Naql aw Muwāfaqah Ṣaḥīḥ al-Manqūl li Ṣarīḥ al-Manqūl*, (ttp: Dār al-Kunūz al-Adabiyah, tt), h. VIII/245.

⁴² Ibn Abd al-Barr, *al-Tamhīd ...*, h. XVII/70.

⁴³ Al-Ḥāfiẓ Abu al-Husain Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), h. 1403.

Maksud dari hadis tersebut adalah manusia diciptakan dengan istiqamah dan selamat. Kata *ḥanīf* bermakna *istiḳāmah* (lurus).⁴⁴

Ibnu Taimiyah juga mengutip pernyataan Ibnu Abd al-Barr yang menyatakan bahwa beberapa ulama dalam menjelaskan hadis Nabi “*setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah*”, kata fitrah ini adalah setiap anak dilahirkan dalam keadaan selamat baik secara penciptaan, tabiat maupun bentuknya, tanpa disertai keimanan ataupun kekufuran, pengakuan ataupun pengingkaran. Ia menjadi mukmin atau bisa jadi kafir ketika ia mencapai usia balig dan *mumayyiz*.⁴⁵

Sebagian ulama menjelaskan fitrah dengan arti kesucian. Hal ini terdapat dalam hadis yang menyebutkan semua bayi terlahir dalam keadaan fitrah, dalam keadaan suci, dan bayi tersebut oleh kedua orang-tuanya dapat dijadikan pemeluk Kristen, Yahudi atau Majusi⁴⁶. Berdasarkan pemahaman ini, Islam mewajibkan kedua orang-tua untuk mendidik anak-anaknya sejak dini dengan pendidikan dan pengajaran Islam. Sesuai dengan fitrah setiap bayi,

⁴⁴ Ibn Abd al-Barr, *al-Tamhīd ...*, h. XVII/70

⁴⁵ Ibn Taimiyah, *Dar' Ta'arudh ...*, h. VIII/442.

⁴⁶ Hadis Riwayat: Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Tirmizi, dan Hanbali.

maka dalam Islam tidak dikenal adanya dosa warisan. Setiap bayi, baik anak muslim atau bukan, berada dalam fitrah, yaitu kesucian, sehingga bila meninggal dunia sebelum akil balig dia tidak akan disiksa di akhirat sekalipun kedua orang-tuanya kafir.⁴⁷

Fitrah juga diartikan dengan sunah Nabi Muhammad saw dan ada pula yang mengartikannya dengan sunah-sunah para nabi. Pengertian ini ditarik dari hadis Nabi saw yang menyebut beberapa perbuatan yang termasuk fitrah. Di antara hadis itu ada pernyataan Nabi saw yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْأَسْحَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُ الْإِبْطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ⁴⁸

Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bersabda : fitrah itu ada lima hal, atau lima hal ini termasuk dalam fitrah, yaitu khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan menggunting kumis. (**HR. Muslim**).

Imam Muslim juga menyebut versi lain yang diriwayatkan oleh Aisyah binti Abu Bakar, isteri Rasulullah saw.

⁴⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2008), h. II/20.

⁴⁸ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 146.

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ
وَإِعْقَاءُ اللَّحْيَةِ وَالسَّوَاكُ وَاسْتِثْقَاكُ الْمَاءِ وَقَصُّ الْأُظْفَارِ وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ وَتَنْفُ الْإِبْطِ
وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَاتِّقَاصُ الْمَاءِ قَالَ مِصْعَبٌ: وَنَسِيتُ الْعَاشِرَةَ إِلَّا أَنْ تَكُونَ الْمُضْمَضَةُ⁴⁹

Dari Aisyah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sepuluh hal di antara fitrah, yaitu: menggunting kumis, membiarkan jenggot, bersiwak, menghirup air dalam hidung, memotong kuku, membasuh ruas-ruas jari-jari, mencabuti bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan dan istinja. Mus'ab (yang meriwayatkan hadis ini) berkata: Aku lupa yang kesepuluh, kecuali kalau yang kesepuluh itu ialah berkumur. (HR. Muslim).

Imam Nawawi berpendapat bahwa fitrah itu tidak terbatas jumlahnya karena dalam hadis ada kata depan *min* (di antara dari) sebelum kata fitrah. Dalam hadis itu disebut *min al-fitrah* (dari fitrah atau di antara dari fitrah). Karena itu fitrah dalam hadis dapat diartikan sunah atau tradisi Nabi Muhammad saw, dan juga tradisi para nabi, di samping ada yang mengartikannya dengan agama.⁵⁰

Fitrah juga diartikan sebagai sifat bawaan pada setiap manusia yang belum dimasuki unsur-unsur dan pengaruh dari luar yang baik atau yang buruk. Manusia diciptakan sesuai fitrahnya,

⁴⁹ *Ibid.*, h. 147.

⁵⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, h. II/20.

artinya menurut sifat bawaan asli yang cenderung kepada kesucian dan pencarian Tuhan Yang Maha Kuasa.⁵¹

Baharuddin menjelaskan bahwa dalam al-Quran kata *al-fiṭrah* dengan berbagai bentuknya selalu dihubungkan dengan penciptaan langit, bumi dan manusia. Dalam kaitannya dengan penciptaan manusia, kata *faṭara* diartikan dengan menciptakan dan acuan penciptaannya. Manusia diciptakan dengan acuan fitrah Allah, yaitu agama yang lurus.⁵²

Dengan demikian, dalam menafsirkan QS. Al-Rūm (30): 30 fitrah dimaknai sebagai bentuk penciptaan, sebagaimana kata *al-jilsah* (bentuk duduk) dan *al-rikbah* (bentuk tunggangan). Artinya, anak dilahirkan pada jenis tabiat yang memiliki kecenderungan untuk menerima agama Islam. Jika anak dibiarkan pada fitrahnya, niscaya ia akan berpegang teguh pada fitrah tersebut dan tidak berpaling darinya.⁵³

⁵¹ *Ibid.*, h. II/20-21.

⁵² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 151-152.

⁵³ Ibn al-Aṣir, *al-Nihāyah fī Gharīb al-hadīṡ*, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-‘Arabī, tt), h. III/457.

Fitrah juga dapat didefinisikan sebagai potensi manusia. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa kata *al-fiṭrah* bermakna *al-khilqah*, yaitu *al-nizhâm* (sistem, keteraturan) yang Allah wujudkan pada setiap makhluk. Maka, fitrah manusia adalah segala sesuatu yang Allah ciptakan padanya baik yang tampak (lahir) atau yang tidak tampak (batin) yaitu berupa jasad dan akal. Menurutnya, manusia berjalan dengan kedua kakinya merupakan fitrah jasadiyah. Jika ia berjalan dengan selain kedua kakinya, berarti ia menyalahi fitrah.⁵⁴

Sebagaimana Muhaimin dkk memberikan pengertian fitrah sebagai alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualisasikan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia.⁵⁵

Muhammad Fadhil al-Jamali juga menyatakan bahwa fitrah adalah kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Kemampuan-kemampuan dan kecenderungan tersebut lahir dalam bentuk yang

⁵⁴ Muḥammad aṭ-Ṭāhir ibn Asyūr, *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, ttp: Dār al-Salām, 2009), h. 62.

⁵⁵ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 12.

sederhana dan terbatas kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya.⁵⁶

Menurut Yasien Mohamed, dari beberapa pandangan, yakni pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia terlahir membawa kesiapan untuk menerima keimanan dan kekufuran, pandangan netral yang menyimpulkan bahwa manusia lahir dalam keadaan bodoh dan tanpa dosa – tidak ada keimanan dan kekufuran, serta pandangan positif yang menyimpulkan bahwa manusia terlahir dalam keadaan iman dan Islam dengan membawa suatu potensi kekufuran, dari semua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep fitrah tidak terlepas dari penciptaan, peranan dan nasib manusia. Sejauh pandangan-pandangan tersebut di atas didasarkan pada sumber-sumber dan sistem-sistem nilai Islam, semuanya adalah benar dan merupakan pandangan yang islami.⁵⁷

⁵⁶Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), h. 65.

⁵⁷ Yasien Mohamed, *Insan yang Suci; Konsep Fithrah dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), h. 79-84.

Dari sekian banyak rumusan fitrah, menurut Mujahid ada dua macam fitrah yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Yang *pertama* fitrah *Ilahiyah* yang tercakup dalam fitrah tauhid dan *kedua fitrah jasadiyah* yang terkait dengan alat-alat potensial dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.⁵⁸

Dengan rumusan lain, Hasan Langgulung melihat fitrah dari dua penjurur. *Pertama* dari segi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir dan *kedua* dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nabi-Nya.⁵⁹

Potensi dasar manusia merupakan barang yang masih terpendam dalam dirinya. Bila potensi tersebut dibiarkan maka ia akan menjadi statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang. Pengaruh-pengaruh dari pihak lain merupakan sebuah keniscayaan baginya agar potensi tersebut berubah menjadi dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.

⁵⁸ Mujahid, "Konsep Fitrah ...", h. 29.

⁵⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2007), h. 22.

Fitrah manusia merupakan anugerah dari Allah swt yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu, ia harus dikembangkan agar menjadi manusia yang sesuai dengan misi penciptaannya.

Menurut Ramayulis⁶⁰, upaya pengembangan fitrah harus dilaksanakan secara sadar, terencana dan sistematis, karena Allah swt menghendaki hamba-hamba-Nya senantiasa berkembang dan meningkat maju. (QS. Al-Insyiqāq (84): 19).

Secara *sunnatullah*, segala sesuatu yang ada di alam semesta juga berkembang menuju kesempurnaan (QS. Al-A'la (87): 2). Pengembangan fitrah manusia ini harus dilaksanakan secara menyeluruh dan seimbang. Jika tidak, maka tidak akan tercapai proses menuju kesempurnaannya manusia. Bahkan, dapat mendatangkan kehancuran bagi manusia. Hal ini diisyaratkan dalam al-Quran bahwa manusia yang tidak mengembangkan fitrah agamanya, ia akan menjadi kafir. Itu merupakan seburuk-buruknya hewan melata (QS. Al-Anfāl (8): 55).

⁶⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 280-281.

Begitu pula, jika fitrah intelektualitasnya tidak dikembangkan, ia menjadi bodoh, lebih sesat dari hewan (QS. Al-A'rāf (7): 179).

Menurut Ramayulis, faktor yang mempengaruhi perkembangan fitrah manusia adalah usaha manusia sendiri (QS. Al-Ra'd (13): 11) dan hidayah (petunjuk) dari Allah. Hidayah yang diberikan Allah dalam rangka pengembangan fitrah ini terdapat beberapa macam, di antaranya adalah hidayah akal, hati dan agama.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan manusia untuk mengembangkan fitrahnya adalah dengan menerapkan pendidikan yang selaras dan tidak bertentangan dengan fitrah itu sendiri.

B. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri manusia. Dalam teori pendidikan Barat, dikenal dengan teori tabularasa dan teori nativisme.

Teori tabularasa dikenalkan oleh John Locke dan Francis Bacon. Teori ini mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulisi (*a sheet*

of white paper avoid of all characters). Jadi, sejak lahir anak tidak mempunyai bakat dan pembawaan apapun. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidikannya. Pendidikan atau lingkungan berkuasa atas pembentukan anaknya.⁶¹

Pendapat John Locke seperti di atas disebut juga empirisme, yaitu suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia timbul dari pengalaman (empiri) yang masuk melalui alat indera.

Kaum behavioris juga berpendapat senada dengan teori tabularasa. Behaviorisme tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan atau sifat-sifat yang turun temurun. Semua pendidikan, menurut behaviorisme adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan seorang anak.

Lawan dari empirisme ialah nativisme. Teori nativisme dikenalkan oleh Schopenhauer, berpendapat bahwa tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing. Pembawaan anak itu ada

⁶¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 15.

yang baik dan ada yang buruk. Pendidikan tidak perlu dan tidak berkuasa apa-apa.⁶²

Aliran pendidikan yang menganut paham nativisme disebut aliran pesimisme. Sedangkan yang menganut empirisme dan behaviorisme disebut aliran optimisme.

Kedua aliran tersebut tidak sepenuhnya benar ataupun salah, sehingga W. Stern memadukan kedua teori tersebut menjadi satu teori yang disebut teori konvergensi. Menurut teori konvergensi, hasil pendidikan anak ditentukan atau dipengaruhi oleh dua faktor: pembawaan dan lingkungan.⁶³

Fitrah yang merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia, membutuhkan pengembangan agar tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi dan hamba Allah dapat terealisasi sesuai dengan misi penciptaannya. Dalam hal ini, pendidikan merupakan perkara penting sebagai suatu upaya pengembangan tersebut.

Pendidikan bagi setiap muslim merupakan kebutuhan dasar. Allah SWT telah mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu

⁶² *Ibid.*, h. 16.

⁶³ *Ibid.*

dan membekali dirinya dengan berbagai macam ilmu untuk dapat menyelesaikan permasalahan dirinya, keluarga, masyarakat dan negara.

Dalam perspektif Islam, pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mentransfer nilai-nilai dan ajaran Islam dari orang tua/pendidik kepada anak didik agar anak dapat mempunyai pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang benar.

Secara etimologi terdapat beberapa istilah yang diperdebatkan sebagai arti pendidikan Islam, yaitu *tarbîyah* secara bahasa berarti pendidikan, pengasuhan, pemeliharaan;⁶⁴ *ta'lim* secara bahasa berarti pengajaran;⁶⁵ *ta'dîb* yang bermakna pendidikan, hukuman, pendisiplinan⁶⁶, *tadrîs* yang berarti pelatihan dan pengajaran⁶⁷, serta *tahzîb* yang berarti pendidikan dan pengajaran.⁶⁸

Sementara itu, dalam perspektif istilah, Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan

⁶⁴ Munawwir, *Al-Munawwir ...*, h. 470.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 967.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 13.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 397.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 1497.

(*religiousity*), subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”.⁶⁹ Ahmadi menekankan kepada proses pengembangan potensi fitrah manusia untuk selalu melaksanakan ajaran-ajaran Islam, yang diawali dengan pemberian pengetahuan, pengertian dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.⁷⁰ Dengan definisi tersebut, Ahmad Tafsir menekankan kepada sifat dari aktivitas pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan sebagai suatu upaya yang tidak hanya ditekankan kepada aspek pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), tapi berupa arahan, bimbingan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya.

⁶⁹ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 29.

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 32.

Selanjutnya, Abdul Mudjib menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁷¹

Sedangkan Khalid al-Hazimi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mendidik manusia secara bertahap dalam seluruh aspek kemanusiaannya, untuk menggapai kebahagiaan dunia akhirat sesuai dengan ajaran Islam.⁷²

Al-Baghdadi menekankan bahwa pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam adalah mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang Islami, sehingga dapat terwujud sosok pribadi muslim sejati yang berbekal pengetahuan dalam segala aspek kehidupan.⁷³

Dari beberapa definisi dan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan pribadi muslim

⁷¹ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pranada Media, 2006), h. 27.

⁷² Khālid bin Hāmid al-Hāzimī, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Al-Madīnah al-Munawwarah: Dār ‘Ālam al-Kutub, 2000), h. 19.

⁷³ Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah*, (Bangil: Al-Izzah, 2001), h. 30.

sejati yang berbekal pengetahuan untuk mengembangkan fitrahnya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah ummat Islam dalam mencapai kebahagiaan serta kebaikan di dunia dan akhirat.

Dari definisi di atas, sejatinya pendidikan diarahkan pada tujuan penciptaan manusia sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-sunnah.

Jika mengacu pada QS. Al-Zāriyāt (51): 56 dan QS. Al-Baqarah (2): 30, dapat disimpulkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi.

Dari tujuan penciptaan manusia di atas, hendaknya tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁷⁴

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas

⁷⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 53-54.

memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhilafahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berkhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhilafahannya.
4. Membina dan mengarahkan seluruh potensinya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhilafahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pada tujuan penciptaan manusia dan ciri-ciri tujuan pendidikan islam di atas, agar pendidikan dapat mengembangkan fitrah manusia, hendaknya pendidikan diarahkan kepada:

Pertama, pembentukan pribadi yang shalih, sebagaimana dalam QS. Al-A'rāf (7): 189.

Kedua, menjadi generasi harapan (*qurrata a'yun*) bagi kedua orang tua, sebagaimana dalam QS. Al-Furqān (25): 74.

Ketiga, dipersiapkan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa, sebagaimana dalam QS. Al-Furqān (25): 74.

Keempat, menjadi pengemban al-Quran sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁷⁵

Orang terbaik diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhari dari Uṣman bin 'Affan ra).

Kelima, menjadi generasi intelektual (*ulul albāb*), sebagaimana dalam QS. Ali Imrān (3): 190-191.

Keenam, menjadi umat terbaik (*khairu ummah*) di antara manusia (QS. Ali Imran (3): 110).

⁷⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. VI/108.

Dalam upaya mengembangkan fitrah manusia, pendidikan islam perlu memperhatikan periodisasi perkembangan manusia dalam lima tahap berikut:⁷⁶

Pertama, tahap asuhan (usia 0-2 tahun), disebut fase *neonatus*. Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Proses edukasi yang dapat dilakukan adalah:

1. Memberi azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri ketika baru lahir.
2. Memotong aqiqah, dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan.
3. Memberi nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis mengingatkan atau berkorelasi dengan perilaku yang baik.
4. Memberi air susu ibu (ASI) sampai usia dua tahun.
5. Memberikan makanan dan minuman yang halal dan *tayyib*.

⁷⁶ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 107-113.

Kedua, tahap pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindera (usia 2-12 tahun), yang lazim disebut fase kanak-kanak (*al-ṭifl/as-ṣabiy*), yaitu mulai masa *neonatus* sampai pada masa *polusi* (mimpi basah). Pada tahap ini anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis dan psikologis. Karena itu, pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran, dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Tugas pendidikan pada fase ini adalah menumbuhkan potensi-potensi indra dan psikologis, seperti pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Tugas orang tua adalah merangsang pertumbuhan berbagai potensi agar mampu berkembang secara maksimal.

Pendidikan pada masa kanak-kanak dibagi dalam dua tahapan, yaitu (1) tahapan anak sebelum menginjak usia 10 tahun. Dalam mendidiknya tidak menggunakan pukulan, karena dalam hadits – pada usia tersebut – hanya dibatasi pada perintah shalat tanpa disertai sanksi pukulan. Terlebih dengan pendidikan selain perkara shalat, hendaknya tidak dengan sanksi pukulan. Mendidik mereka

hanya dibatasi dengan cara memberi motivasi dan ancaman tanpa sanksi pukulan. (2) tahapan anak setelah berusia 10 tahun sampai usia dewasa (*bāligh*). Dalam mendidiknya, digunakan (sanksi) pukulan, jika hal ini diperlukan.⁷⁷

Hal ini berdasarkan pada sabda Rasulullah saw.:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا
(رواه أبو داود)⁷⁸

Perintahkan anak-anak shalat jika ia telah berusia tujuh tahun, dan jika telah berusia sepuluh tahun pukullah ia (karena meninggalkan shalat). **(HR. Abu Dawud)**.

Ketiga, tahap pembentukan watak (usia 12-20 tahun), fase ini lazimnya disebut fase *tamyīz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Atau fase *bāligh* (disebut juga *mukallaf*) di mana ia telah sampai berkewajiban memikul beban *taḥlīf* dari Allah swt.

Pada fase ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia dibebani tanggungjawab (*taḥlīf*). Anak mampu bertindak menjalankan hukum, baik yang terkait dengan perintah

⁷⁷Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, pent. Ahmad Fahrurrozi, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2012), h. 37-38.

⁷⁸ al-Hafiz Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), h. I/173.

maupun larangan. Seluruh perilaku *mukallaf* harus dipertanggungjawabkan, karena hal itu berimbas pada pahala dan dosa.

Rasulullah saw. bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ، عَنِ الْمَجْنُونِ الْمَغْلُوبِ عَلَى عَقْلِهِ حَتَّى يُفِيقَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ⁷⁹

Pena diangkat (tidak dibebankan hukum) atas tiga kelompok: orang gila yang mengalahkan akalinya sampai sembuh, orang tidur sampai terbangun, dan anak kecil sampai dia mimpi (*bāligh*). (HR. Abu Dawud).

Keempat, tahap kematangan (usia 20-30 tahun). Pada tahap ini, anak telah beranjak menjadi dewasa dengan arti sebenarnya, mencakup kedewasaan biologis, sosial, psikologis dan religius. Pada fase ini, anak sudah mempunyai kematangan dalam bertindak, bersikap dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri. Oleh karena itu, proses edukasi dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri *mukâfa'ah* (ideal) dalam aspek agama, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Pemilihan pasangan hidup yang ideal akan

⁷⁹ *Ibid.*, h. III/143.

mencetak calon pendidik di rumah tangga kelak yang bertanggungjawab atas pendidikan anak kandung di rumah.

Kelima, tahap kebijaksanaan (usia 30 – meninggal). Fase menjelang meninggal dunia ini lazimnya disebut fase '*azm al-'umûr* (lanjut usia) atau *syuyûkh* (tua). Pada tahap ini, manusia telah menemukan jati dirinya yang hakiki, sehingga tindakannya penuh dengan kebijaksanaan yang mampu memberi naungan dan perlindungan bagi orang lain. Proses edukasi bisa dilakukan dengan *ẓikr al-maut* (mengingat kematian), agar dapat memotivasi untuk beramal *ṣâlih* lebih maksimal.